BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. **Siti Riska Tiara, Reno Affrian, dan Yusran Fahmi** (2026) dalam penelitian berjudul **"Pengelolaan Sampah pada Pasar Tradisional di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong"** yang diterbitkan dalam Jurnal Pelayanan Publik oleh Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan delapan informan kunci, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengelolaan sampah telah berjalan cukup optimal, terutama pada aspek kejelasan tujuan, pembagian tugas, struktur organisasi, koordinasi, kepemimpinan, motivasi, hingga monitoring dan evaluasi. Namun, aspek perencanaan program masih belum optimal karena pengelolaan sampah masih bersifat situasional dan belum memiliki dokumen perencanaan rutin yang formal. Faktor pendukung utama meliputi perencanaan operasional yang terarah dan kedisiplinan kerja petugas lapangan, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana kebersihan, kurangnya armada pengangkut, lemahnya

koordinasi antarinstansi, serta rendahnya kesadaran pedagang dalam membuang dan memilah sampah. Kesimpulannya, pengelolaan sampah di pasar tradisional memerlukan penguatan sarana pendukung, sinergi kelembagaan, serta peningkatan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

2. **Nur Husni Emilson dkk.** (2023) dalam penelitian yang berjudul **"Kebijakan Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi di Desa Tanjung Atap Barat Ogan Ilir"** bertujuan untuk mengkaji pengelolaan sampah berbasis nilai ekonomi melalui kebijakan desa. Penelitian ini dilakukan oleh Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, sosialisasi, dan pendampingan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan regulasi desa mampu meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong pengelolaan sampah menjadi sumber ekonomi melalui pemilahan dan pengelolaan rumah tangga. Pembahasan menekankan pentingnya regulasi dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan nilai tambah dari sampah. Kesimpulannya, pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan pendekatan ekonomi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga lingkungan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Manajemen

Setiap keberhasilan dari sebuah program tidak terlepas dari sebuah manajemen. Manajemen adalah cara yang digunakan banyak orang dalam mengelola sesuatu sehingga menjadi teratur, terarah, terkendali, serta lebih

sistematis. Begitu juga dengan manajemen pengelolaan sampah, diperlukan suatu pengelolaan mulai dari tempat asal sampah berada, sampai sampah dibuang ke tempat Penampungan Akhir (TPA). Dengan menggunakan konsep manajemen sebagaimana dijelaskan bahwa manajemen secara bahasa Inggris yaitu "manage" yang berarti mengurus, mengelola, bagaimana mengendalikan, mengusahakan, dan memimpin. Sementara kata manajemen secara etimologi adalah seni melaksanakan dan mengatur, Manajemen juga dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan manusia bagaimana cara mendapatkan tujuan organisasi dalam upaya bersama dengan sejumlah dengan orang atau sumber milik organisasi. (Dalam skripsi Jer Nov Pratama).

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi baik sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pengelolaan bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, akan tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisiensi.

Menurut Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i (2016:14) managemen berasal dari kata to manage yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang di atur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan

tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien.

Menurut Lijan Sinambela (2016:15-19) manajemen SDM dapat didefinisikan sebagai suatu pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya manusia yang ada pada individu. Selanjutnya, dikemukakan bahwa manajemen ini merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pemeliharaan dan pemisah tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Menurut Athoililah (2017:1) manajemen berawal dari kata *"to manage"* yang mempunyai arti mengatur, menurus, atau mengelola. Sehingga secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang di dalamnya terdapat upaya anggota tersebut.

George R. Terry (2021:3) mengatakan manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan SDM dan sumber-sumber lainnya.

George R. Terry mendefinisikan manajemen dalam bukunya prinsip-prinsip manajemen. Fungsi manajemen menurut George R. Terry (2021:15-19), yaitu:

a. Perencanaan *(Planning)*

Planning diartikan sebagai menentukan tujuan-tujuan atau perumusan kegiatan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang. Merumuskan berarti mempersiapkan segala kebutuhan dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian *(Organizing)*

Organizing yaitu proses menetapkan tugas, mengumpulkan sumber daya dan mengelompokkan kegiatan untuk mencapai rencana. Pengorganisasian kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang direncanakan.

c. Pelaksanaan *(Actuating)*

(Actuating) diartikan sebagai suatu tindakan mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, pelatihan dan pengembangan tenaga kerja. Untuk menggerakan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing perencanaan dan pengorganisasian akan berjalan kurang baik jika disertai dengan pelaksanaan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sekali bentuk nyata dari pengoptimalan seluruh kegiatan dalam sumber daya manusia yang ada juga sangat penting, terutama

menunjukkan untuk mencapai visi, misi dan planning yang telah diterapkan.

d. Pengawasan *(Controlling)*

(Controlling) diartikan sebagai pengukuran pelaksanaan dengan tujuan-tujuan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Salah satu fungsi manajemen untuk melakukan control atau evaluasi terhadap kinerja organisasi. Dalam hal ini guna memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, disusun, dan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan aturan main atau prosedur yang telah dibuat. Selain itu, fungsi manajemen ini akan bisa memonitori kemungkinan ditemukannya penyimpangan dalam praktik pelaksanaannya, sehingga bisa segera terdeteksi lebih dini untuk dapat dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan.

Pada dasarnya, pengawasan merupakan tindak lanjut dan fungsi-fungsi sebelumnya, bahwa dalam serangkaian fungsi atau aktivitas dalam sebuah organisasi dibutuhkan kontrol atau evaluasi guna memastikan bahwa semua dijalankan sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku.

Teori George R. Terry, 1958 dalam bukunya Principles of Management (Sukarna, 2011:10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

a. Planning (Perencanaan)

George R. Terry dalam bukunya Principles of Management (Sukarna, 2011:10) mengemukakan tentang Perencanaan adalah pemilih kata dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Empat langkah dasar dalam proses perencanaan sebagai berikut:

1) Menetapkan tujuan atau seperangkat tujuan.
2) Mendefinisikan situasi saat ini.
3) Mengidentifikasi hal-hal yang membantu dan menghambat tujuan.
4) Mengembangkan rencana atau perangkat tindakan untuk mencapai tujuan.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya Principles of Management (Sukarna, 2011:38) mengemukakan tentang Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai) terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

George R. Terry dalam (Sukarna, 2011:46) juga mengemukakan tentang azaz-azaz organizing, sebagai berikut:

1) The objective atau tujuan.
2) Departementation atau pembagian kerja.
3) Assign the personel atau penempatan tenaga kerja.
4) Authority and Responsibility atau wewenang dan tanggung jawab.
5) Delegation of authority atau pelimpahan wewenang.

c. Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan)

Menurut George R. Terry dalam bukunya Principles of Management (Sukarna, 2011:82) mengatakan bahwa Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pemimpin.

Penggerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standard, metode kerja, prosedur dan program. (Sukarna, 2011: 82-83). Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu:

1) Leadership (Kepemimpinan)
2) Attitude and morale (Sikap dan moril)
3) Communication (Tata hubungan)
4) Incentive (Perangsang)
5) Supervision (Supervisi)
6) Discipline (Disiplin)

d. Controlling (Pengawasan)

Control mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun planning, organizing, actuating baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut George R. Terry (Sukarna, 2011:110) mengemukakan bahwa Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran) dengan proses pengawasan sebagai berikut:

1) Determining the standard of basis for control (Menentukan standar atau dasar bagi pengawasan).
2) Measuring the performance (Ukuran pelaksanaan).
3) Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any (Bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan).
4) Correcting the deviation by means of remedial action (Perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

Menurut George R. Terry dalam (Anton Athoillah, 2013:96) mengemukakan empat macam fungsi manajemen, yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan berasal dari kata plan, artinya rencana, rancangan, maksud, dan niat. Planning berarti perencanaan. Perencanaan adalah proses kegiatan, sedangkan rencana merupakan hasil perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.

b. Pengorganisasian *(*Organizing*)*

Pengorganisasian adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, koperatif yang harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. Para pekerja sesuai dengan keahlian dan proporsinya segera

melaksanakan rencana dalam aktivitas yang konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah, dan instruksi serta mengadakan supervisi, dengan meningkatkan sikap moral setiap anggota kelompok.

d. Pengawasan *(Controlling)*

Pengawasan, yakni meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal, yaitu atasan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitikberatkan kesadaran dan kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja.

George R. Terry (2019:15) menuliskan ada 4 fungsi pengelolaan yang dikenal dengan POAC antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning) adalah pemilihan kata-kata dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.
b. Pengorganisasian (Organizing) diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara

kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pengarahan (Actuating) adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

d. Pengawasan (Controlling) diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.

Menurut teori George R. Terry dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Karya Abd. Rohman, M.AP (2017:20) sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning) adalah fungsi yang paling mendasar dari manajemen. Dari fungsi ini dijabarkan bahwa manajemen diharuskan bisa merencanakan tujuan dan langkah-langkah yang nanti akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tadi. Dengan kata lain, manajemen yang tidak terarah dan tidak jelas tupoksinya, tidak bisa disebut manajemen secara utuh.

b. Pengorganisasian (Organizing), tidak akan sempurna ketika sumber dayanya, baik manusia dan alam, tidak memenuhi kompetensi. Dan jika keadaan ini terjadi di dalam suatu organisasi, dianjurkan bagi organisasi tersebut untuk merevisi perencanaannya, dengan tujuan dan langkah-langkah yang sesuai dengan kemampuan sumber daya organisasi tersebut.

c. Pergerakan (Actuating), merupakan fungsi ketiga dalam manajemen. Dalam fungsi ini dilakukan segala kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka usaha pencapaian tujuan organisasi.

d. Pengawasan (Controlling), bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan fungsi actuating sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Fungsi pengawasan sama pentingnya dengan fungsi Planning. Karena dalam waktu yang berkelanjutan, terutama dalam organisasi yang telah berjalan lama, fungsi Planning sering didasarkan kepada hasil evaluasi yang terdapat pada fungsi controlling.

2. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah pada dasarnya sesuatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomis.

Sampah juga didefinisikan sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Sampah dapat berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan dan kegiatan manusia lainnya.

Menurut Sangkapura (Ruth, Dewi 2020:6) Sampah adalah sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat maupun semi padat yang berupa zat organik (dapat terurai) dan anorganik (yang

tidak dapat terurai) yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Sistem pengelolaan persampahan terutama untuk daerah perkotaan, harus dilaksanakan secara tepat dan sistematis. Kegiatan pengelolaan persampahan akan melibatkan penggunaan dan pemanfaatan berbagai prasarana dan sarana persampahan yang meliputi pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengelolaan maupun pembuangan akhir. (Sahil, Henie, Al, Rohman, & Syamsuri, 2016).

b. Sumber Sampah

Berikut beberapa sumber sampah jika ditinjau dari tempat dihasilkannya (Ramadhani, 2015), yaitu:

1) Sampah yang berasal dari permukiman (domestic waste).
2) Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang seperti sisa makanan, baik yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus, baik kertas, plastik, daun, dan sebagainya.
3) Sampah yang berasal dari tempat umum seperti pasar, terminal bis, stasiun kereta api, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas, plastik, botol, dan sebagainya.
4) Sampah yang berasal dari perkantoran, baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagainya.

5) Sampah yang berasal dari jalan raya berasal dari pembersihan jalan yang umumnya terdiri dari kertas, kardus, debu, batu-batuan, pasir, daun-daunan, plastik dan sebagainya.

c. Jenis-jenis Sampah

1) Sampah Organik

Sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/biologis, seperti sisa makanan dan guguran daun. Sampah jenis ini disebut sampah basah.

2) Sampah Anorganik

Sampah ini terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis. Proses penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut di tempat khusus, misalnya plastik, kaleng dan styrofoam. Sampah jenis ini disebut sampah kering.

3) Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Limbah ini berasal dari bahan-bahan berbahaya dan beracun seperti limbah rumah sakit, limbah pabrik dan lain-lain.

d. Pengelolaan Sampah

Menurut Kuncoro Sejati (2009:24), pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir.

Secara umum, dalam pengelolaan, dan pembuangan akhir, yang diuraikan sebagai berikut:

1) Penimbulan Sampah *(solid waste generated)*

Pada dasarnya sampah tidak diproduksi, tetapi ditimbulkan. Oleh karena itu dalam menentukan metode penanganan yang tepat, penentuan besarnya timbulan sampah sangat ditentukan oleh jumlah pelaku dan jenis kegiatan (Kuncoro Sejati, 2009:24).

2) Penanganan di tempat *(on site handling)*

Semua perlakuan terhadap sampah yang dilakukan sebelum sampah ditempatkan di lokasi tempat pembuangan. Suatu material yang sudah dibuang atau tidak dibutuhkan, seringkali masih memiliki nilai ekonomis. Penanganan sampah di tempat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah pada tahap selanjutnya. Kegiatan pada tahap ini bervariasi menurut jenis sampahnya, antara lain meliputi penilaian (sorting), pemanfaatan kembali *(reuse),* dan daur ulang *(recycle).* Tujuan utama penanganan di tempat adalah untuk mereduksi besarnya timbulan sampah *(reduce)*, (Kuncoro Sejati, 2009:25).

Pengelolaan sampah didefinisikan semua kegiatan yang bersangkutan dengan pengendalian timbulnya sampah, pengumpulan, pengelolaan dan pemrosesan akhir/pembuangan sampah, dengan mempertimbangkan faktor kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang erat kaitannya dengan respon masyarakat.

Pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Petir Salim dan Yenny Salim (2002:695). Berarti pemimpin, mengendalikan, mengatur, mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan sebagainya serta bertanggungjawab atas pekerjaan tertentu.

Kata "Pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan dan pengurusan (Arikonto, Suhasimi 1993). Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif.

Menurut George R. Terry (Syamsir Torang, 2013:112) mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian anggota organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

e. Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Permukiman

Menurut Taufiqurrahman (2016:33-35) meliputi dasar-dasar perencanaan untuk kegiatan:

1) Pewadahan Sampah

Kegiatan pewadahan sampah merupakan kegiatan penyimpanan sampah sementara yang dilakukan sendiri oleh masyarakat atau pemilik rumah, sebelum sampah dikumpulkan ditempat penampungan sementara atau diangkut ketempat pembuangan akhir. Jenis wadah yang digunakan adalah kantong plastik, keranjang plastik, tong sampah, bak sampah, kontainer.

2) Pengumpulan Sampah

Kegiatan pengumpulan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari sumber sampah ketempat penampungan sementara (TPS), Sebelum diangkut ketempat pembuangan akhir (TPA). Peralatan yang diperlukan dalam pengumpulan sampah terdiri dari: kantong plastik.

3) Pengangkutan Sampah

Kegiatan pengangkutan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari titik-titik pengumpulan sampah ke TPS sampai ke TPA. Untuk menunjang kelancaran dalam pengangkutan sampah diperlukan armada angkutan seperti Truk.

3. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme, dapat berupa organisme hidup atau variabel-variabel tidak hidup misalnya, suhu, curah hujan, panjang siang, angin serta unsur-unsur laut. Interaksi antara organisme dengan kedua faktor biotik dan abiotik membentuk suatu ekosistem. Bahkan perubahan kecil dalam suatu

ekosistem dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu jenis binatang atau tumbuhan dalam lingkungannya.

Menurut Suryani dkk (1986), ilmu lingkungan adalah ilmu yang mempelajari kenyataan-kenyataan tentang lingkungan hidup dan pengelolaannya untuk menjaga kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

a. Ilmu lingkungan sebagai ekologi terapan, didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tempat dan peranan manusia di antara makhluk hidup dan komponen kehidupan lainnya.
b. Ilmu yang mempelajari bagaimana manusia harus menempatkan dirinya dalam ekosistem atau dalam lingkungan hidupnya.

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal (1) menjelaskan bahwa Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan, karena lingkungan tidak hanya sebagai tempat manusia beraktivitas tetapi lingkungan juga berperan dalam lingkungannya akan berlangsung secara terus menerus. Dengan adanya interaksi maka dapat dipastikan kondisi lingkungan akan dipengaruhi oleh perilaku manusia, bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri.

4. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat atau hayati lingkungannya, yang mengakibatkan lingkungan kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan.

5. Permasalahan Sarana dan Prasarana di Tingkat Desa

Meskipun sarana dan prasarana telah tersedia, dalam praktiknya sering ditemukan berbagai permasalahan dalam pemanfaatannya, terutama di tingkat desa. Salah satu permasalahan utama adalah tidak optimalnya penggunaan fasilitas yang telah disediakan, baik karena kurangnya pengelolaan maupun minimnya kesadaran masyarakat. Menurut Hakikiah (2024), keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya partisipasi masyarakat menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain itu, tidak adanya petugas yang bertanggung jawab terhadap operasional pengelolaan sampah juga menyebabkan fasilitas tidak digunakan secara maksimal. Kondisi ini seringkali mengakibatkan penumpukan sampah dan munculnya tempat pembuangan liar. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sarana dan prasarana yang tidak hanya berfokus pada penyediaan, tetapi juga pada pemanfaatan dan pengawasan secara berkelanjutan.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sampah

a. Faktor Pendukung Pengelolaan Sampah

Faktor pendukung merupakan segala aspek yang dapat memperlancar dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di

suatu wilayah. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat penampungan, kendaraan pengangkut, dan fasilitas pengolahan sampah. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan. Menurut Wafa dan Angin (2024), keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh adanya regulasi yang jelas serta dukungan anggaran yang memadai. Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah, terutama dalam hal pemilahan dan pengurangan sampah dari sumbernya. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan ketersediaan fasilitas menjadi elemen penting dalam menciptakan pengelolaan sampah yang efektif.

b. Faktor Penghambat Pengelolaan Sampah

Di sisi lain, pengelolaan sampah juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaannya. Salah satu faktor utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang tercermin dari kebiasaan membuang sampah sembarangan atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Nasihin et al. (2023), kurangnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi dalam pengelolaan sampah. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, seperti tidak adanya petugas pengangkutan sampah, juga menjadi kendala serius dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di

tingkat lokal. Permasalahan lain yang sering muncul adalah tidak optimalnya pemanfaatan sarana yang telah disediakan, sehingga fasilitas yang ada tidak berfungsi secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penumpukan sampah dan munculnya tempat pembuangan liar yang berdampak pada pencemaran lingkungan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari landasan normatif berupa Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah di Indonesia, dan diakomodir oleh regulasi turunan dari Pemerintah Daerah berupa Perda Kab. Hulu Sungai Tengah No. 10 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

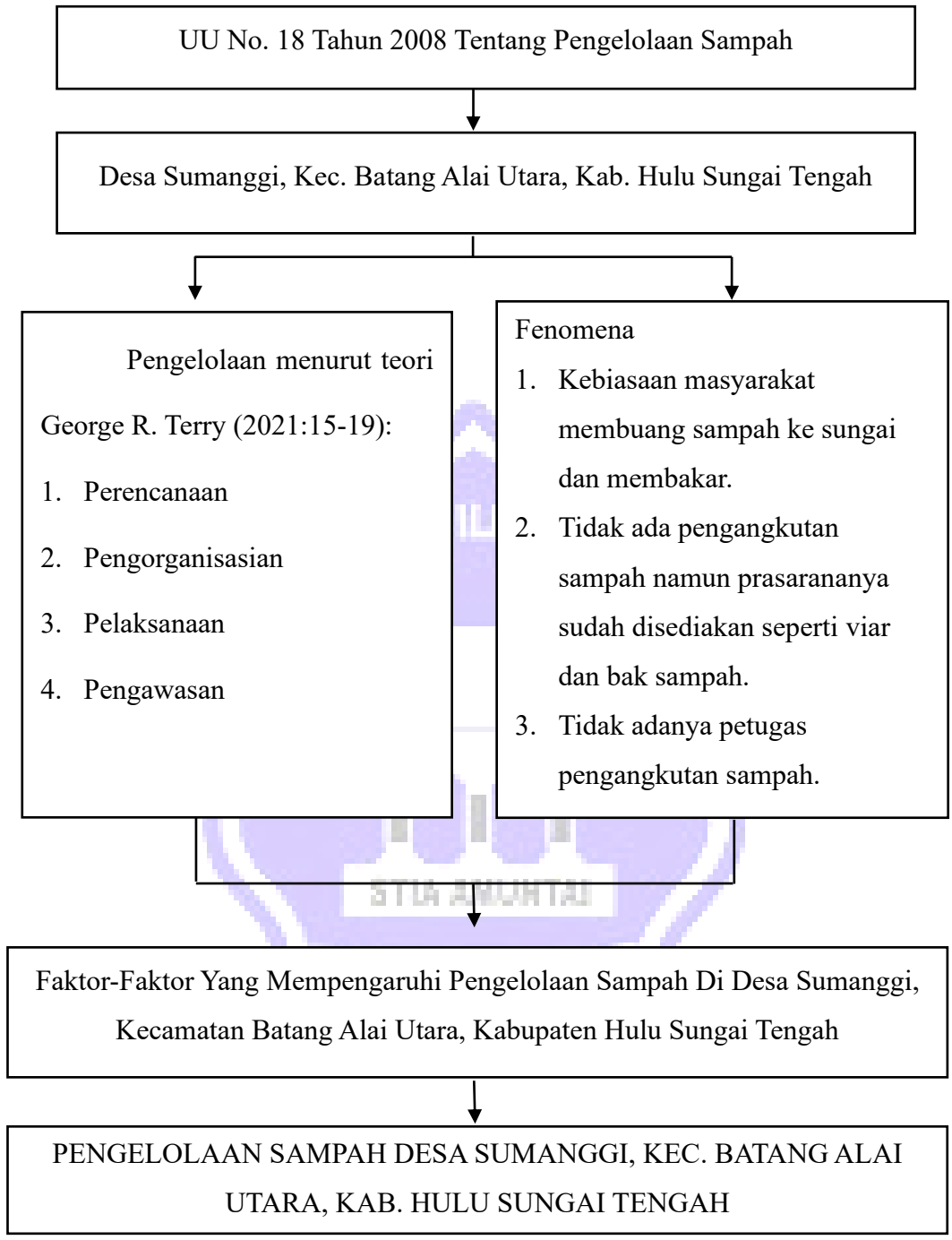

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)